

Keikutsertaan Anak dalam Perjamuan Kudus

Pendahuluan

Sejak tahun 1996 Reformed Ecumenical Council (REC), di mana GKI Jawa Tengah menjadi salah satu anggotanya, telah memutuskan agar gereja-gereja anggotanya mengikutsertakan anak dalam Perjamuan Kudus. Namun GKI Jateng tidak serta merta meratifikasi keputusan tersebut, hingga REC bergabung dengan WARC (World Alliance of Reformed Churches) menjadi WCRC (World Community of Reformed Churches) pada tahun 2010. Baru pada akhir tahun 2012 GKI SW Jateng mengadakan seminar tentang keikutsertaan anak dalam Perjamuan Kudus. Sekalipun lambat, GKI SW Jateng mau mempelajari dasar-dasar teologis dan psikologis keikutsertaan anak dalam perjamuan kudus, agar jika suatu kali melakukannya benar-benar didasari pemahaman teologis yang kuat dan bukan sekedar melaksanakan keputusan sinode.

Makalah ini merupakan rangkuman pembicaraan dalam seminar keikutsertaan anak dalam perjamuan kudus di Magelang tanggal 10-11 Desember 2012, sehingga diawali dengan tinjauan studi Alkitab (makalah Pdt. MW Wyanto), kemudian teologi sistematik (makalah Pdt. Joas Adiprasetya), liturgi (makalah Dr. Ester Pujo Widiasih), pendidikan kristiani (makalah Pdt. Tabita K. Christiani), dan diakhiri dengan sharing dari GKJ Pangkalan Jati (presentasi Pdt. Aris Widaryanto).

Tinjauan Studi Alkitab tentang Keikutsertaan Anak dalam Perjamuan Kudus

Istilah "Perjamuan Kudus" tidak ada di Alkitab. Yang ada "Perjamuan Tuhan" (I Kor. 11:20). Sedangkan perjamuan malam terakhir sebelum Yesus disalibkan adalah "Perjamuan Paskah" (Mat. 26:17; Mrk. 14:12; Luk. 22:8). Jadi akar tradisi Perjamuan Kudus dapat ditelusuri sampai Perjamuan Paskah Yahudi, yang memperingati peristiwa ke luarnya bangsa Israel dari Mesir. Perayaan Paskah diadakan tiap tahun, yaitu pada hari ke-14 dalam bulan Nisan (Im. 23:4; Bil. 9:3-5, Bil. 28:16) selama seminggu (sampai hari ke-21). Perjamuan Paskah dilaksanakan dengan cara:

1. Ritus pendahuluan: Kepala keluarga menaikkan doa pengudusan – dilanjutkan dengan makan sayur-mayur pahit (sebagai 'kenangan' derita di Mesir). Makanan Paskah sudah disajikan, tetapi belum dimakan.
2. Ritus inti: Seorang anak bertanya apa arti semua ini. Kepala keluarga menjelaskan makna dan berkat yang terkandung dalam perjamuan Paskah (Kel. 12:26-27; 13:14)¹ dan menceritakan ringkasan kisah keluaran dari Mesir; dilanjutkan dengan nyanyian pujian (Mzm 113 dyb) dan minum dari 'cawan pengucapan syukur.' Setelah itu kepala keluarga mengucapkan berkat atas roti tak beragi, memecah-mecahkannya dan membagikan kepada seluruh isi rumahnya; semua makan roti tak beragi itu bersama dengan sayur-mayur pahit serta daging domba Paskah, dan diakhiri dengan minum dari 'cawan berkat.' Pengucapan berkat diyakini akan membuat semua yang ikut serta makan Paskah akan mendapatkan berkat yang terkandung dalam perjamuan Paskah itu.

Jadi jelas anak-anak dilibatkan dalam perjamuan Paskah, termasuk perjamuan Paskah yang diselenggarakan Yesus pada malam terakhir itu. Apalagi Luk. 8:1-3 menggambarkan adanya perempuan-perempuan yang mengikuti Yesus sejak dari Galilea hingga Yerusalem. Perempuan tak bisa dilepaskan dari anak-anak. Komunitas Yesus bukan hanya 12 laki-laki, namun juga ada perempuan-perempuan dan anak-anak.

¹ Kel. 13:14 "Dan apabila anakmu akan bertanya kepadamu di kemudian hari: Apakah artinya itu? maka haruslah engkau berkata kepadanya: Dengan kekuatan tangan-Nya TUHAN telah membawa kita keluar dari Mesir, dari rumah perbudakan." Jadi dalam perjamuan paskah selalu ada anak yang terlibat, sebab perjamuan Paskah pada dasarnya adalah perjamuan makan keluarga."

Kel. 12:26-27 "Dan apabila anak-anakmu berkata kepadamu: Apakah artinya ibadahmu ini? maka haruslah kamu berkata: Itulah korban Paskah bagi TUHAN yang melewati rumah-rumah orang Israel di Mesir, ketika Ia menulahi orang Mesir, tetapi menyelamatkan rumah-rumah kita."

Di tengah-tengah perjamuan Paskah itulah Yesus melakukan apa yang kemudian kita kenal sebagai Perjamuan Kudus di gereja. Mrk. 14: 22-24 Dan ketika Yesus dan murid-murid-Nya sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: “Ambillah, inilah tubuh-Ku.” Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka, dan mereka semuanya minum dari cawan itu. Dan Ia berkata kepada mereka: “Inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang.” Dengan demikian perjamuan Paskah itu diberi makna baru oleh Yesus. Bukan lagi sebagai peringatan peristiwa keluaran dari Mesir, perjamuan Paskah Tuhan berpusat pada karya penebusan Yesus di kayu salib demi kelepasan dari kuasa dosa. Namun hal berkat kelepasan dan keselamatan dari Allah yang diberikan kepada seluruh isi keluarga, termasuk anak-anak, dalam perjamuan Paskah Yahudi tidak diubah oleh Yesus. Dengan tetap dilakukannya perjamuan Tuhan dalam jemaat Kristen, bolehlah kita simpulkan bahwa keikutsertaan anak-anak juga ada dalam Perjamuan Tuhan (Perjamuan Kudus).

Pembatasan keikutsertaan pada PK hanya bagi anggota sidi didasarkan pada kesalahmengertian jemaat atas kata-kata Paulus dalam 1 Kor. 11. Paulus menuliskan surat 1 Korintus untuk menyelesaikan perpecahan dalam jemaat Korintus. Untuk itu ia memakai ritus Perjamuan Tuhan dalam langkah pastoralnya, khususnya bagian ritus yang berkaitan dengan ‘darah perjanjian’ untuk mendorong jemaat membuat janji agar mereka mau menjadi bagian ‘kesatuan’ dari darah Kristus yaitu dengan menolong saudara seimannya untuk mendapatkan kelepasan dari dosa dan diselamatkan (jadi ada perjanjian dua belah pihak yang dimeteraikan oleh darah Kristus).² Selain itu, pembicaraan tentang perjamuan Tuhan dikaitkan dengan makan bersama yang tidak menampakkan perjamuan Tuhan sama sekali, yakni “pada perjamuan itu tiap-tiap orang memakan dahulu makanannya sendiri, sehingga yang seorang lapar dan yang lain mabuk” (1 Kor. 11: 21). Kebiasaan yang tidak benar ini harus diubah oleh jemaat Korintus. Maka untuk tujuan pastoralnya, Paulus masih menambahkan lagi hal ‘pemeriksaan kelayakan diri’ (1 Kor. 11: 27-28) agar jemaat sungguh-sungguh berpegang pada perjanjian itu.

Tinjauan Teologi Sistematis tentang Keikutsertaan Anak dalam Perjamuan Kudus

Sepanjang 1.200 tahun gereja Barat dan Timur mempraktikkan *paedocommunion* (perjamuan kudus anak) sebagai sebuah kewajiban. Kebutuhan untuk mempertautkan dua sakramen terpenting (baptisan dan perjamuan kudus) dengan keselamatan membuat kedua sakramen tersebut hadir sebagai satu kesatuan tak terpisahkan. Mereka yang telah dibaptis dengan sendirinya terhisab ke dalam persekutuan gerejawi yang merayakan keselamatan melalui perjamuan kudus, terlepas apa jenis kelamin, usia, atau status sosial mereka.

Cyprianus (sekitar tahun 250) mencatat praktik perjamuan kudus anak dan menekankan pentingnya rahmat ilahi, seperti dalam tulisannya pada *Epistle*, 58:3, 5 sbb.:

Lebih lagi, keyakinan pada Kitab Suci menyatakan kepada kita, bahwa di atas semuanya, apakah kanak-kanak atau mereka yang lebih tua, terdapat kesetaraan yang sama bagi rahmat ilahi ... di dalamnya diungkapkan kesetaraan ilahi dan spiritual, bahwa semua manusia sama dan setara, sebab mereka telah diciptakan oleh Allah; dan umur kita mungkin berbeda seturut dengan tubuh kita, menurut dunia, namun tidak menurut Allah; kecuali rahmat itu juga yang diberikan kepada mereka yang dibaptis diberikan entah kurang atau lebih, sesuai dengan umur para penerimanya, sementara Roh Kudus tidak diberikan dengan ukuran, namun oleh kasih dan karunia Sang Bapa bagi semuanya ... Ia menunjukkan diri-Nya sendiri sebagai Sang Bapa bagi semua dengan kesetaraan yang sungguh-sungguh sama bagi pencapaian rahmat surgawi ... Namun jika ada yang dapat menghalangi manusia dari penerimaan rahmat, dosa-dosa mereka yang lebih mengerikanlah yang lebih menghalangi mereka, yaitu mereka yang dewasa dan matang dan lebih tua.

Agustinus (354-430) menulis tentang perjamuan kudus anak dan menekankan kehidupan di dalam Kristus:

Mereka yang berkata bahwa masa kanak-kanak tidak terhubung dengan Yesus untuk diselamatkan, sesungguhnya sedang menolak bahwa Kristus adalah Yesus bagi semua kanak-kanak orang percaya ... Nah, sekarang, jika Anda dapat menerima pemahaman bahwa

² Bandingkan 1 Korintus 11:25 ‘Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!’ dengan Lukas 22:20 ‘Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu’. Surat 1 Kor ditulis tahun 55, injil Lukas tahun 90. Penggantian ini untuk menghilangkan adanya unsur ‘perjanjian dua pihak’. Kelepasan dari kuasa dosa dan keselamatan manusia sepenuhnya adalah karya anugerah Allah!

Kristus bukanlah Yesus bagi setiap orang yang telah dibaptis, maka saya tidak yakin imanmu dapat diakui berpadanan dengan ajaran yang benar. Ya, mereka kanak-kanak, namun mereka adalah anggota [tubuh]-Nya. Mereka kanak-kanak, namun mereka menerima sakramen-sakramen-Nya. Mereka kanak-kanak, namun mereka berperan di Meja-Nya, agar mereka memperoleh kehidupan di dalam diri mereka. (*Sermon 174.7*)

Gereja Timur menekankan partisipasi anak dalam gereja, yang ditandai dengan sakramen: baptis, krisma, dan Ekaristi, yang dapat diterima dalam hitungan menit. Jadi segera sesudah dibaptis seorang anak dapat langsung menerima perjamuan kudus:

Sejara setelah menerima baptisan dan krisma, anak dilibatkan ke dalam perjamuan Ekaristi. Jadi, tidak ada perbedaan praktis antara memasukkan seorang anak atau seorang dewasa ke dalam keanggotaan Gereja; di kedua kasus, seorang manusia yang terhisab ke dalam "Adam lama" melalui kelahiran alaminya diperkenalkan ke dalam "kehidupan baru" melalui partisipasi ke dalam baptisan, krismasi, dan ekaristi.³

Sejak dulu hingga kini gereja Timur tetap mempraktikkan *paedocommunion* tanpa mengalami masalah teologis sama sekali.

Ketiga kata kunci: rahmat ilahi, kehidupan di dalam Kristus, dan partisipasi menjadi dasar teologis yang kuat bagi *paedocommunion*. Tidak satu pun yang mempergunakan pemahaman manusia sebagai syarat seseorang untuk dapat menerima perjamuan kudus.

Penolakan atas *paedocommunion* dan penerimaan *credocommunion* (perjamuan kudus setelah mengaku percaya) barulah muncul ketika gereja Barat secara bulat menerima doktrin transubstansiasi: roti sungguh-sungguh berubah menjadi tubuh Kristus, dan anggur sungguh-sungguh berubah menjadi darah Kristus. Muncul kekuatiran terjadi penumpahan anggur atau penjatuhan roti. Maka, teori "usia akal budi" mulai muncul di Konsili Lateran Keempat (1215) dan ditajamkan di dalam Konsili Trente (1562). Sejak itu, pemahaman menjadi syarat bagi keikutsertaan dalam perjamuan kudus. Berapakah "usia akal budi"? Keputusan Lateran dan Trente akhirnya membuahkan praktik baru diizinkanannya anak-anak yang sudah akil-balik dan menerima krisma untuk mengikuti ekaristi, yaitu pada usia 12-14. Barulah pada tahun 1910 Paus Pius X mengeluarkan dokumen *Quam Singulari* ("Betapa Istimewanya"—singkatan dari *Quam Singulari Christus Amore* atau "Betapa Istimewanya Kasih Kristus"), yang menyatakan usia akal budi "sekitar tujuh tahun, kurang lebih" – sekalipun belum menerima sakramen krisma.

Luther menjadi reformator yang unik karena sikap terbukanya, walau tidak secara eksplisit, menerima *paedocommunion*. Mungkin keterbukaan ini dilandasi prinsipnya bahwa semua orang Kristen adalah imam. Namun, gereja-gereja Lutheran selanjutnya tampak lebih mengikuti argumentasi gereja-gereja Calvinis (atau Barat pada umumnya) dengan menolak *paedocommunion* dan terus melestarikan teori "usia akal budi."

Karena itu biarlah setiap kepala keluarga mengetahui bahwa inilah tugasnya, melalui perintah dan tuntutan Allah, untuk mengajarkan hal-hal ini kepada anak-anaknya, atau mendorong mereka belajar tentang apa yang harus mereka ketahui. Sebab karena mereka dibaptis dan diterima ke dalam gereja Kristen, mereka harus pula menikmati sakramen perjamuan kudus... (*Katekismus Besar*, "Tentang Sakramen Altar," 87).

Calvin dan penerusnya mengadopsi teori "usia akal budi" namun menolak doktrin transubstansiasi. Ajaran Calvin merupakan jawaban kepada kelompok Anabaptis, yang menolak baik baptisan anak maupun perjamuan anak, yang mempertanyakan: "Jika kaum *paedobaptis* menyepakati dibaptisnya kanak-kanak tanpa pemahaman kanak-kanak tersebut, mengapa mereka tidak mengizinkan kanak-kanak untuk ikut-serta ke dalam perjamuan kudus tanpa perlu memahami pula?" Calvin merujuk pada Kel. 12:26-27 dan berpendapat bahwa perjamuan Paskah itu mengandaikan anak-anak sudah mampu bertanya secara rasional tentang makna perjamuan tersebut. Jadi, menurut Calvin, jika sunat yang terkait dengan baptisan dibuka untuk kanak-kanak, perjamuan Paskah yang sudah digantikan oleh perjamuan kudus "tidak mengizinkan semua tamu tanpa pandang bulu, namun secara pantas dimakan hanya oleh mereka yang cukup dewasa untuk mampu mempertanyakan maknanya" (*Institutes* IV:16:30).

³ John Meyendorff, *Byzantine Theology* (New York: Fordham University Press, 1987), p. 192. Richard L. DeMolen menyatakan, "Sampai hari ini di Gereja Ortodoks Timur, kanak-kanak [menerima] ... tiga sakramen baptisan, krisma, dan ekaristi, di dalam perbedaan menit satu sama lain, dan dengan urutan semacam itu." Richard L. DeMolen, "Childhood and the Sacraments in the Sixteenth Century," *Archiv fur Reformationsgeschichte* 66 (1975): 54-55.

Sebenarnya argumentasi Calvin ini tidak cukup kuat, sebab ayat-ayat yang terkait dengan perjamuan Paskah tersebut tidak mengindikasikan bahwa kemampuan bertanya anak-anak itu menjadi prasyarat keterlibatan mereka di dalam perjamuan Paskah. Tanya-jawab merupakan metode pendidikan Yahudi yang menunjukkan proses penurunalian memori akan tindakan Allah terus berlangsung (bdk. Yos. 4:6-7; Ul. 6:20-21). Sebaliknya beberapa teks lain dengan sangat jelas mengindikasikan keterlibatan seluruh anggota komunitas di dalam perjamuan Paskah, termasuk kanak-kanak (mis. Ul. 29; Kel. 12:3-4).

Calvin memakai teks 1 Korintus 11 sebagai dasar teori usia akal budi, khususnya tuntutan bagi yang layak mengikuti perjamuan kudus untuk mengingat Kristus (ay. 24-25), menguji dirinya sendiri (ay. 28), dan mengakui tubuh Tuhan (ay. 29).

Apakah kita mengharapkan sesuatu yang lebih jelas daripada pengajaran rasul [Paulus] ketika ia menyatakan setiap orang harus membuktikan dan meneliti dirinya sendiri, kemudian makan roti ini dan minum dari cawan ini? Sebuah pemeriksaan-diri dengan demikian harus muncul pertama-tama, dan sia-sialah mengharapkan hal ini dari kanak-kanak ... Jika hanya mereka yang tahu bagaimana memahami secara benar kekudusan tubuh Kristus yang dapat mengambil bagian secara benar, mengapa kita harus memberikan racun daripada makanan yang memberi kehidupan kepada anak-anak kita yang lemah? (*Institutes* IV:16:30)

Alasan Calvin tersebut dijadikan alasan kebanyakan gereja untuk menolak keikutsertaan anak dalam perjamuan kudus. Padahal, seperti sudah dijelaskan pada bagian studi Alkitab, 1 Kor. 11 harus dilihat secara menyeluruh dalam konteksnya, dan juga mesti dibandingkan dengan Markus dan Lukas untuk melihat perubahan yang mereka lakukan. Jika demikian, apakah dari teologi Calvin tidak ada yang bisa dikembangkan untuk mendukung keikutsertaan anak dalam perjamuan kudus? Pdt. Joas Adiprasetya mengatakan: ada. Yaitu beranjak dari ajaran Calvin tentang *sensus divinitatis* atau rasa keilahian.

Bahwa terdapat di dalam pikiran manusia dan sungguh karena naluri alami, semacam rasa keilahian, kita pertahankan sebagai yang tak perlu diragukan, karena Allah sendiri ... telah menanamkan ke dalam semua manusia semacam gagasan tentang keilahian-Nya, ingatan yang terus-menerus diperbarui-Nya dan sesekali diperluasnya, bahwa semua manusia menyadari adanya satu Allah, dan bahwa Ia adalah Pencipta mereka ... (*Institutes*, I:3:1).

Sensus divinitatis dimiliki setiap manusia sejak dari dalam kandungan. Semua orang lahir dan hidup untuk “tujuan belajar mengenal Allah” (*Institutes*, I:3:3). Jika baptisan adalah tanda dan meterai yang merefleksikan rahmat ilahi yang mempersatukan kita dengan Allah di dalam Yesus Kristus, maka dalam status yang baru sebagai warga Kerajaan Allah itu *sensus divinitatis* orang tersebut mengorientasi seseorang untuk terus-menerus mengenal Allah Penciptanya. Hidup seseorang yang dibaptis terarah seluruhnya kepada Allah. Maka, *sensus divinitatis* dipulihkan; ia tetap bukanlah pengetahuan kognitif, namun pengetahuan yang muncul dari dipersatukannya manusia dengan Kristus (*union with Christ*—istilah kunci lain di dalam teologi Calvin). Di dalam persekutuan manusia yang dibaptis dengan Kristus itulah *sensus divinitatis* manusia terarah kepada Allah.

Menurut Calvin, kedua sakramen sesungguhnya menghadirkan rahmat ganda (*duplex gratia*) Allah yang mempersatukan dan memungkinkan partisipasi manusia dalam Kristus. Kedua rahmat tersebut adalah membenaran dan pengudusan (*justification and sanctification*). Di dalam yang pertama, Allah bertindak membenarkan manusia tanpa karya manusia sama sekali. Yang kedua pun tetap adalah rahmat, namun menegaskan bahwa manusia “diukir ke dalam Kristus melalui iman.” Ia hadir bukan *tanpa* karya manusia, namun sekaligus ia hadir tidak *melalui* karya manusia—*sola fide, fide sola numquam*. Jika yang pertama pasivitas manusia ditegaskan, yang kedua aktivitas manusia diakui—namun keduanya tetap berdasar pada proaktivitas Allah dan karenanya tetap disebut rahmat. “Bagi Calvin, hubungan formal antara kedua rahmat ini sangat penting: mereka berbeda, namun tak terpisahkan. Allah yang sudah membenarkan manusia akan “secara terus-menerus menyediakan makanan yang melaluinya Ia mempertahankan dan merawat kita di dalam kehidupan yang baginya Ia telah memperanakkan kita oleh Sabda-Nya ... Untuk perjanjian yang disepakati-Nya oleh darahnya, lewat sebuah cara di mana Ia
memperbarui” (*Institutes*, IV:17:1).

Jadi ada paralelisasi antara kedua rahmat (pembenaran dan pengudusan) dan kedua sakramen (baptisan dan perjamuan kudus). Jika membenaran mutlak karya dan rahmat

Allah, pengudusan melibatkan kehendak manusia untuk mengejanya, sekalipun semuanya dibingkai dalam prinsip rahmat Allah yang diberikan melalui Roh Kudus.

Penjarakan waktu selama belasan tahun antara baptisan anak dan perjamuan kudus dewasa hanya akan memisahkan *duplex gratia* dan menciptakan ruang kosong spiritual bagi kanak-kanak yang sudah dibaptis untuk berpartisipasi ke dalam Kristus melalui perjamuan kudus. Sebaliknya, penerimaan *paedocommunion* justru akan memungkinkan kita untuk menghargai *sensus divinitatis* kanak-kanak tersebut sebagai modal bagi perkembangan imannya secara gradual, di bawah naungan *duplex gratia*. Singkatnya, penerimaan *paedocommunion* dan penolakan atas gagasan Calvin tentang *credocommunion* tidak akan membuat kita tak lagi Calvinis; justru sebaliknya, kita akan makin Calvinis daripada Calvin sendiri, dalam pengertian yang positif.

Tinjauan Liturgika tentang Keikutsertaan Anak dalam Perjamuan Kudus

Peminggiran anak dari meja perjamuan kudus disebabkan oleh pemisahan ritus sakramen baptis, konfirmasi/ sidi, dan perjamuan kudus. Pemisahan ini didukung alasan teologis, psikologis anak, dan penekanan pada daya intelektual manusia. Ekaristi menjadi semakin kudus dan kesadaran akan keberdosaan serta kelemahan manusia semakin kuat, sehingga menjadikan pemahaman intelektual yang dibarengi dengan pertobatan menjadi syarat ikut serta dalam perjamuan kudus. Baptisan tidak lagi menjadi satu-satunya syarat untuk perjamuan kudus, tetapi ada ritus sidi yang menjembatani. Mengapa baptisan tidak dapat menjadi syarat perjamuan kudus? Apakah karena anak tidak dapat mengucapkan sendiri pengakuan imannya? Atau, memang baptisan anak tidak mempunyai wibawa yang sama dengan baptis dewasa?

Dengan tidak diperkenankannya anggota baptisan mengikuti perjamuan kudus berarti kedua sakramen itu seakan dipisahkan. Menerima sakramen yang satu (baptisan kudus) bukan berarti menerima sakramen yang lainnya (perjamuan kudus). Ini mirip dengan keadaan pada masa lampau, saat sering terjadi pembaptisan masal. Karena banyaknya orang yang dibaptis, persiapan yang mendalam menjadi sulit. Maka orang-orang yang telah dibaptis masal tidak otomatis diperkenankan mengikuti perjamuan kudus, sebab pengetahuan iman Kristen mereka belum mendalam.⁴

Peminggiran anak juga terkait dengan pembedaan status keanggotaan antara anggota baptis dan anggota sidi. Anggota baptisan, yaitu anggota yang telah menerima baptisan kudus anak. Anggota sidi, yaitu anggota yang telah menerima baktisan kudus dewasa atau anggota baptisan yang telah menerima pelayanan pengakuan percaya/ sidi. Kedua macam keanggotaan tidak setara. Sebab hanya anggota sidi yang dapat menerima sakramen perjamuan kudus, memilih dan dipilih menjadi pejabat gerejawi, diberkati pernikahannya dsb. Jadi baptis anak baru menjadi titik awal seseorang "memasuki gerbang" keanggotaan gereja, dan belum menjadi anggota "penuh."

Perubahan kebijakan terhadap keikutsertaan anak dalam perjamuan kudus harus dimulai dengan klarifikasi dan pembenahan terhadap ritus baptisan, sidi, dan perjamuan kudus, serta konsep mengenai ibadah itu sendiri. Ini berarti ada pembaharuan pengertian ritus-ritus tsb., dan juga pembaharuan liturgi serta pertelaan atau formulir-formulir baptis anak, baptis dewasa, sidi, persiapan perjamuan kudus, dan perjamuan kudus.

Pemahaman yang utuh tentang ibadah membawa pada pengertian bahwa kebaktian umum mestinya bukan sekadar ibadah untuk orang dewasa, melainkan juga untuk anak-anak. Maka keseluruhan liturgi juga semestinya dapat dimengerti dan diikuti oleh anak-anak.

Tinjauan Pendidikan Kristiani tentang Keikutsertaan Anak dalam Perjamuan Kudus

Jack Seymour mendefinisikan pendidikan kristiani sebagai "suatu percakapan untuk kehidupan, suatu pencarian untuk menggunakan sumber-sumber iman dan tradisi-tradisi budaya, untuk bergerak ke arah masa depan yang terbuka terhadap keadilan dan

⁴ Enklaar, I.H. *Pembaptisan Massal & Pemisahan Sakramen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

pengharapan.”⁵ Jadi pendidikan kristiani bukan sekedar mengajarkan dan menghafalkan serta mengulang-ulang statement atau kalimat-kalimat pernyataan iman dari orang-orang Kristen abad-abad yang lampau, menghafal ayat dan cerita-cerita Alkitab. Pendidikan kristiani mempertemukan sumber-sumber iman (Alkitab, ajaran dan tradisi Gereja) dengan tradisi budaya (tidak hanya budaya suku-suku, tapi cara hidup atau budaya masa kini), untuk melakukan pembaharuan ke arah masa depan yang lebih sesuai dengan pemerintahan Allah.

Dari definisi tersebut selanjutnya Seymour memetakan ada empat pendekatan pendidikan kristiani, yakni pendekatan instruksional, pertumbuhan spiritual, komunitas iman, dan transformasi sosial. Pendekatan instruksional menekankan proses belajar mengajar dalam kelas. Pendekatan pertumbuhan spiritual menekankan pertumbuhan spiritualitas individu-individu masing-masing. Pendekatan komunitas iman menekankan pertumbuhan iman individu dalam komunitas melalui proses aksi-refleksi. Pendekatan transformasi menekankan keterlibatan dalam transformasi sosial di tengah-tengah masyarakat.

Dilihat dari empat pendekatan pendidikan kristiani ini, pendekatan apakah yang paling tepat untuk membahas keikutsertaan anak dalam perjamuan kudus? Karena keikutsertaan anak dalam perjamuan kudus dikaitkan dengan pembinaan iman anak itu (sesuai dengan janji orang tua/ wali dan anggota jemaat, yang dinyatakan dalam liturgi baptis anak), maka yang paling relevan adalah pendekatan komunitas iman. Pendekatan komunitas iman bertujuan mengembangkan komunitas-komunitas yang mempromosikan perkembangan manusia yang otentik, dan membantu individu-individu membentuk komunitas. Jadi dalam pendekatan ini pertumbuhan iman individu terjadi dalam kebersamaan sebagai komunitas, dan dilakukan melalui proses aksi-refleksi. Dengan demikian komunitas-komunitas itu tidak hanya sekedar berkumpul dan melakukan *sharing*, namun bersama-sama melayani dan melakukan proses aksi-refleksi-aksi dan seterusnya. Dari proses inilah iman individu bertumbuh. Maka dalam pendekatan komunitas iman, komunitas memegang peranan penting dalam pertumbuhan iman tiap orang. Seluruh komunitas adalah pendidik dan setting pendidikan kristiani, agar anak dapat bertumbuh sebagai seorang Kristen dalam komunitas. Bahkan komunitas itu ada bukanlah untuk diri sendiri, melainkan untuk melayani dan menjadi berkat bagi orang lain.

Dilihat dari pendidikan kristiani dengan pendekatan komunitas iman yang menekankan seluruh komunitas sebagai pendidik dan setting pendidikan kristiani, semestinya baptis anak tidak hanya penting bagi anak itu sendiri, melainkan bagi seluruh komunitas. Dengan dibaptis anak, seseorang menjadi bagian dari komunitas, memberikan kontribusi bagi komunitas, dan kehadirannya itu ikut menentukan wujud komunitas. Orang tua membaptis anak berdasarkan ikatan perjanjian keselamatan. Kisah Para Rasul 2:38-39 sering dipakai sebagai dasar: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus. Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita." Jadi anak pun menerima janji keselamatan dari Tuhan. Sehingga anak yang orang tuanya menerima janji keselamatan juga menerima janji yang sama. Dengan demikian anak adalah jemaat Tuhan, dan masa kini gereja. Mereka bukan masa depan gereja yang baru memiliki hak penuh setelah sidi. Anak bukanlah hanya setengah anggota gereja, sehingga harus menunggu sampai 'cukup umur' untuk mengikuti katekisasi, sidi, baru dapat menjadi anggota penuh.

Pada saat membaptiskan anak-anaknya, orang tua berjanji untuk mendidik anak itu dalam iman kepada Tuhan. Jemaat pun berjanji untuk mendukung orang tua dan anak yang dibaptis itu agar menjadi anak Tuhan yang setia. Bagaimana orang tua dan jemaat memegang janji itu? Kadang jemaat lupa pada janjinya, karena tidak melihat kehadiran anak-anak dalam ibadah. Anak-anak mengikuti Sekolah Minggu yang terpisah. Bahkan jika ada anak yang masuk ke gedung gereja, ada jemaat yang merasa terganggu. Jika demikian, bagaimana mungkin janji itu dilaksanakan? Bukankah justru dengan adanya anak-anak dalam perjamuan kudus itu berarti orang tua terus menerus mengajarkan iman

⁵ Seymour, Jack L., ed. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Nashville: Abingdon Press, 1997, p. 18.

Kristen kepada anak-anak mereka, dan tidak menyerahkan tanggung jawab itu kepada guru Sekolah Minggu dan pengajar remaja serta katekisasi? Sama seperti pada masa Perjanjian Lama, anak menjadi bagian yang sangat penting pada perayaan Paskah, demikian pula semestinya gereja menempatkan seorang anak dalam keluarga dan jemaat. Jadi jemaat tidak hanya menyalahkan orang tua jika ada anak yang belum juga sidi padahal sudah cukup umur. Sebab jika hal itu terjadi, berarti jemaat juga ikut bertanggung jawab. Dengan keikutsertaan anak dalam perjamuan kudus berarti orang tua dan jemaat membimbing anak-anak bertumbuh dalam iman.

Dalam rangka menjawab kekuatiran 'anak belum mengerti' arti perjamuan kudus, pendidikan kristiani dapat memanfaatkan teori-teori perkembangan manusia. Beberapa teori perkembangan yang biasanya dipelajari dalam rangka pendidikan kristiani adalah teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, teori perkembangan pengambilan keputusan moral dari Lawrence Kohlberg, teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson, dan teori perkembangan iman dari James Fowler.⁶ Untuk melengkapi perkembangan fisik, teori psikoanalisis atau psikoseksual dari Sigmund Freud dapat digunakan.⁷ Berbagai teori perkembangan manusia ini menunjukkan bahwa manusia itu sangat kompleks, memiliki berbagai segi perkembangan, bukan hanya kognitif.

Dengan demikian, sebenarnya perjamuan kudus tidak hanya dimengerti secara kognitif/intelektual, tapi juga secara afektif dan dalam proses sosialisasi. Kalau perjamuan kudus merupakan perayaan misteri kasih Allah, apakah orang harus memiliki pengertian dalam merayakan misteri? Salah satu ironi dalam tradisi gereja Protestan adalah dengan alasan menghindari tahyul dalam perjamuan kudus, maka "memiliki pengertian" menjadi salah satu syarat untuk ikut serta merayakan sakramen perjamuan kudus. Dengan demikian iman menjadi sangat kognitif, orang harus mengerti. Padahal iman tidak hanya dimengerti tapi juga dirasakan dan dipraktikkan. Jika "memiliki pengertian" menjadi prasyarat, maka orang-orang yang cacat mental juga tidak dapat mengikuti perjamuan kudus. Padahal mereka percaya, dengan cara non-kognitif.

Bahkan jika aspek "memahami" atau aspek kognitif tetap ditekankan, psikologi perkembangan telah menunjukkan bahwa pada usia tertentu anak sudah dapat berpikir secara logis, yaitu pada usia 7-11 tahun (taraf Operasi Kongkret) dan memasuki kematangan intelektual pada usia 11 (taraf Operasi Formal). Teori Piaget ini diberikan hampir 100 tahun yang lalu, saat dunia belum memasuki era digital dan teknologi informasi. Sehingga jika teori Piaget diteliti kembali, pada era digital dan teknologi informasi ini kemungkinan besar anak telah memasuki usia kematangan intelektual sebelum usia 11 tahun. Digital dan teknologi informasi mengubah cara berpikir seseorang dari linear menjadi kompleks. Sistem digital juga mengasah kemampuan berpikir logis, sehingga tanpa disadari seorang anak langsung memakai logika saat ia mengoperasikan berbagai alat teknologi informasi (computer, gadget dll.). Dengan demikian seorang anak dapat mengerti makna perjamuan kudus mulai usia 7 tahun.

Untuk menjawab kekuatiran 'anak-anak tidak tertib dalam ibadah', kita dapat memperhatikan dengan teliti apa yang dilakukan anak-anak dalam kebaktian. Ternyata banyak (tidak semua) anak berjalan-jalan atau berlari-lari dalam gedung gereja karena mereka tidak tertarik dengan liturgi atau khotbah, dan tidak ada aktivitas yang dapat mereka lakukan. Sebaliknya, jika dalam kebaktian anak-anak disapa, ditanya, dilibatkan, diberi aktivitas, dan mereka mengerti isi khotbah, ternyata mereka bisa tertib dalam mengikuti kebaktian umum. Jadi, jika anak-anak dipersiapkan dengan baik untuk mengikuti perjamuan kudus, sehingga mereka memahami makna perjamuan kudus yang sedang mereka ikuti, semestinya mereka bisa mengikuti seluruh kebaktian dengan tertib. Tentu saja berapa usia anak yang boleh mengikuti perjamuan kudus dapat dibatasi. Misalnya usia 8, 9 atau 10, saat mereka sudah bisa tertib. Namun pembatasan usia juga dapat berakibat tersisihnya anak-anak yang lebih kecil.

⁶ Lihat Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001. Kohlberg, Lawrence. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1996. Erikson, Erik. *Jati Diri, Kebudayaan dan Sejarah*. Maumere: LPBAJ, 2002. Cremers, Agus. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

⁷ Lihat Gunarsa, Singgih. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.

Terhadap kekuatiran 'jika perjamuan kudus boleh diikuti anak-anak, nanti mereka tidak terdorong ikut katekisasi dan sidi', kita dapat balik bertanya: mengapa di jemaat-jemaat masih banyak anggota baptisan yang berusia dewasa? Benarkah ada korelasi antara perjamuan kudus dengan semangat mengikuti katekisasi dan sidi? Jemaat-jemaat perlu melihat statistik berapa orang anggota baptisan anak yang berusia dewasa: berapa persen dari seluruh anggota jemaat? Lebih banyak mana anggota baptisan anak berusia dewasa dibandingkan anggota baptisan anak berusia anak-anak dan remaja? Kekuatiran ini menunjukkan adanya rasa curiga – suatu perasaan yang belum tentu benar, bahkan bisa menjadi sikap yang negatif terhadap orang lain. Beriman berdasar kecurigaan bukanlah beriman yang sehat. Terhadap alasan ini, ada gereja-gereja di luar negeri yang memberlakukan aturan: jika anak yang sudah mengikuti perjamuan kudus belum juga sidi sampai usia tertentu (18 tahun misalnya), maka ia tidak boleh lagi mengikuti perjamuan kudus. Namun aturan ini pun masih berdasar curiga. Secara positif, mestinya dikatakan: dengan mengikuti katekisasi dan mengaku percaya maka kita menjadi seorang yang dewasa dalam iman, bukan anak-anak lagi. Baptisan anak yang diterimanya dulu sekarang diamini di depan jemaat. Jadi sesungguhnya sidi terkait dengan baptisan, bukan dengan perjamuan kudus.

Sharing Pengalaman Sakramen Perjamuan Bersama Anak-anak di GKJ Pangkalan Jati

Pembicaraan sampai pelaksanaan Perjamuan Kudus Anak (PKA) di GKJ Pangkalan Jati merupakan proses dan pergumulan yang panjang. Sejak 2005 setiap kali dilayankan Sakramen Perjamuan Kudus untuk jemaat dewasa, di ruang-ruang kebaktian anak dilaksanakan Perjamuan Kasih. Setelah Pdt. Aris Widaryanto selesai studi S-2 (2006-2008) tentang PKA, majelis & jemaat mendukung hasil studi dan menyambut secara positif PKA. Maka dilakukanlah diskusi dan sarasehan untuk mempersiapkan jemaat menyambut hal yang baru ini. Jemaat pun setuju untuk memberikan kesempatan melaksanakan PKA, kemudian melihat & merasakan hasil/ buahnya. Dengan demikian PKA merupakan karya bersama, dengan tetap menghargai perbedaan pendapat atau pilihan (misalnya memilih untuk tidak mengikutsertakan anak-anaknya dalam PKA).

Untuk mempersiapkan anak-anak mengikuti PK pertama, terlebih dahulu dilaksanakan Katekisasi yang dipimpin pendeta bersama para pelayan anak (“guru Sekolah Minggu”). Kelas Katekisasi berlangsung 1-1,5 jam di hari yang dipilih anak-anak, sebanyak 12 kali pertemuan (tiga bulan). Dalam satu tahun ada dua kali kelas Katekisasi, yaitu kelas awal tahun (PK pertama pada hari Paskah), dan kelas akhir tahun (PK pertama hari raya Kristus Raja). Anak-anak yang mengikuti katekisasi berusia sekitar 8 tahun.

Setelah katekisasi selesai, anak-anak diterima dalam kebaktian jemaat untuk mengikuti sakramen PK yang pertama, dengan didampingi oleh orangtua masing-masing. Penerimaan anak-anak untuk mengikuti sakramen perjamuan dilaksanakan setiap Minggu Paskah & Minggu Kristus Raja.

Untuk mengikuti PK selanjutnya, dilaksanakan persiapan pelayanan sakramen Perjamuan Kudus (= “pendadaran”). Rencana sakramen perjamuan kudus diwartakan dalam Warta Jemaat dan di kebaktian anak selama dua hari Minggu berturut-turut sebelum pelaksanaan. Persiapan dapat dilakukan bersama di kebaktian anak, di rumah bersama orangtua masing-masing, di kelompok/ wilayah masing-masing, atau di gereja (pada hari Jumat menjelang Minggu Sakramen Perjamuan dilayankan).

Pelayanan sakramen Perjamuan Kudus yang pertama selalu dilakukan bersama orangtua masing-masing dalam kebaktian jemaat. Untuk selanjutnya dapat dilakukan bersama orang tua dalam kebaktian jemaat, bersama teman-teman sebaya dalam kebaktian jemaat, atau dalam kebaktian anak.

Tentu saka ada kendala atau masalah yang sering muncul, seperti pembatasan usia yang tidak bisa kaku. Maka dibutuhkan kerjasama yang baik antara anak, orangtua, pelayan anak, & majelis gereja.

Penutup

Ditinjau dari berbagai segi, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya tidak ada keberatan yang esensial mengenai keikutsertaan anak-anak dalam perjamuan kudus. Keberatan-keberatan lebih bersifat pengertian kognitif, praktis, bahkan kecurigaan. Jadi sebenarnya GKJ dan GKI sw Jateng dapat mulai mencoba melaksanakan perjamuan kudus anak, sambil terus dipergumulkan bagaimana dampaknya bagi kehidupan gereja sebagai komunitas kristiani dan bagaimana iman setiap orang dapat dipelihara melalui perjamuan kudus. Hal-hal praktis sehubungan dengan pelaksanaannya dapat diputuskan dan dilakukan sesuai dengan situasi setiap jemaat/ gereja setempat, dan tidak perlu ada penyeragaman secara sinodal.

---oOo---